

Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Mengungkapkan Makna pada Puisi “Bisma Moksa” Karya Triyanto Triwikromo (Kajian Semiotika)

Dian Hartati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: dian.hartati@fkip.unsika.ac.id

Abstrak

Puisi-puisi di Indonesia memiliki keragaman tema. Tema yang ditulis penyair salah satunya pewayangan. Cerita pewayangan mengandung nilai-nilai dan wawasan yang bermanfaat bagi pembaca terutama dalam upaya pelestarian budaya leluhur. Kisah pewayangan memiliki makna kuat dan perlu dikaji agar dapat dipahami oleh pembaca. Peneliti menggunakan metode kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif. Teknik analisis data menggunakan pendekatan semiotik Riffaterre. Data penelitian bersumber dari puisi “Bisma Moksa” karya Triyanto Triwikromo dalam antologi puisi *Pertempuran Rahasia* yang diterbitkan Gramedia pada 2010. Hasil penelitian menunjukkan teks transformasi “Bisma Moksa” memiliki kedekatan dengan teks hipogramnya. Penelitian ini diharapkan pembaca mendapatkan makna secara menyeluruh. Pesan tokoh Bisma dan Srikandi dalam puisi masih relevan dengan deskripsi teks hipogram. Ketidaklangsungan ekspresi puisi “Bisma Moksa” memunculkan tokoh Srikandi yang merupakan jelmaan Amba. Srikandi dan Amba hadir bersamaan seperti hologram yang memiliki dua wajah.

Kata Kunci: *Puisi, Semiotika, Ketidaklangsungan Ekspresi*

Abstract

There are many different themes in Indonesian poetry. Wayang is one of the themes the poet writes about. Wayang tales offer readers morals and insights that are beneficial, particularly in efforts to preserve ancestral culture. Wayang tales have deep meanings and should be studied for readers to comprehend them. The method used in this research is a qualitative method which is described descriptively. The data analysis technique used the Riffaterre semiotic approach. The poem “Bisma Moksa” by Triyanto Triwikromo in the poetry collection *Pertempuran Rahasia* published by Gramedia in 2010 serves as the research’s data source. The results of the research show that the transformation text “Bisma Moksa” has a close connection with the hypogram text. It is hoped that the reader will get the overall meaning of this research. The message of Bisma and Srikandi in the poem is still relevant to the description of the hypogram text. The discontinuity of the expression of the poem “Bisma Moksa” gives rise to the character Srikandi, who is the incarnation of Amba. Srikandi and Amba appear together like a hologram with two faces.

Keywords: *Poetry, Semiotics, Indirectness Of Expression.*

PENDAHULUAN

Kemunculan puisi yang ditulis penyair-penyair Indonesia memberi keragaman tema. Penyair tidak hanya menuliskan puisi bertema alam, kritik sosial, perjalanan, bencana alam, dan kuliner. Tema kisah pewayangan dengan mengungkap tokoh-tokoh wayang ditulis untuk menyampaikan nilai-nilai positif yang berinduk pada epos Ramayana dan Mahabharata. Terdapat pakem cerita pewayangan yang berkembang di Indonesia, khususnya versi Jawa mengacu pada dunia pedalangan yang dikenal dengan lakon carangan. Lakon carangan adalah fragmen kisah pewayangan yang dikreasikan sehingga memunculkan lakon atau kisah baru. Puisi-puisi yang bersumber pada kisah wayang purwa ini memberikan pengetahuan kepada pembaca serta dapat melanggengkan pelestarian budaya leluhur. Nilai-nilai wayang seperti jiwa ksatria, budi luhur, *memayu-hayu bawana* (menjadikan dunia yang damai), kesempurnaan hidup, budi luhur, dan

harmoni menjadi nilai tak berwujud. Harmoni adalah falsafah Timur yang bisa dikaji untuk memperkaya falsafah Barat (Wiyono, 2022: 26). Berdasarkan hal tersebut, kisah pewayangan mengandung pemaknaan yang kental. Dengan kata lain tokoh pewayangan dianggap menyimpan tempat di hati manusia.

Studi pendahuluan yang peneliti temukan adalah penelitian-penelitian berhubungan atau menggunakan kisah pewayangan sebagai objek penelitian. Burhan Nurgiyantoro (2003) membahas "Wayang dalam Fiksi Indonesia" yang dipublikasikan dalam jurnal *Humaniora*. Penelitian Nurgiyantoro lebih fokus pada menjabarkan prosa yang memiliki unsur-unsur pewayangan. Jurnal ini merupakan bagian dari disertasi Nurgiyantoro yang dibukukan dan diterbitkan Gajah Mada University Press dengan judul *Transformasi Unsur Pewayangan*. Penelitian lainnya dilakukan Bambang Eko Hari yang memaparkan puisi-puisi Triyanto Triwikromo merupakan transformasi dari kisah Mahabarata dan Ramayana. Peneliti juga menemukan penelitian yang dilakukan Agus Setyana pada program sarjana Universitas Sebelas Maret dengan judul "Puisi Bima", "Saudara Kembar", "Telinga", dan "Dewa Ruci": Tinjauan Semiotik Riffaterre. Agus Setyana dalam penelitiannya hanya berfokus pada tokoh Bima dalam kisah wayang. Selanjutnya ditemukan penelitian yang dilakukan Heri Suwignyo mengenai "Makna Kearifan Budaya Jawa dalam Puisi Pariksit, Telinga, Dongeng Sebelum Tidur, dan Asmaradana".

Triyanto Triwikromo lahir pada 15 September 1964 di Salatiga, Jawa Tengah. Pernah menjadi dosen Penulisan Kreatif Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang setelah membereskan pendidikan Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro dan redaktur sastra Harian Umum Suara Merdeka. Triyanto Triwikromo menjadi penyair terbaik Indonesia versi Majalah Gadis (1989), juga telah mencetak buku antologi puisi bersama dan puisi tunggal. *Mud Purgatory* (2008, puisi dwibahasa di Australia), *Pertempuran Rahasia* (2010, kumpulan puisi), *Kematian Kecil Kartosoewirjo* (2015, kumpulan puisi), *Bersepeda ke Neraka* (2016), *Nabi Baru* (kumpulan puisi, 2020), *Nggragas* (kumpulan esai, 2021), *Pertempuran Lain Dropadi* (novel, 2022). Kegiatan sastra yang pernah diikuti, di antaranya: Utan Kayu International Literary Bienale (2005 & 2007), peserta Wordstorm: Northern Territory Writer Festival di Darwin (2005), peserta Gang Festival dan residensi sastra di Sydney, Australia (2008), pembicara dalam Ubud Writers and Readers Festival di Ubud, Bali (2008), dan lain-lain.

Kreativitas penyair selalu mengalami perubahan. Walau hal yang ditulis memiliki kesamaan topik, tetapi penyair memiliki sudut pandang baru saat menuliskan tema tersebut. Zaidan memaparkan (2002: 1) mitologi Jawa dalam puisi Indonesia pada dasarnya adalah penghayatan penyair terhadap mitologi yang dikenalnya dalam dunia batin orang Jawa. Maksudnya penyair menulis puisi berdasarkan kisah pewayangan yang diketahuinya, baik sesuai dengan jalan cerita atau tidak sesuai. Pertama-tama setiap teks sastra perlu dipandang secara terbuka. Artinya, pembaca diperlakukan bak sebuah teks terbuka. Karena karya sastra diperlakukan sebagai teks terbuka yakni bersifat multi-interpretasi, tidak bersifat tunggal. Karya sastra yang akan memmanifestasikan berbagai dimensi (multidimensional) khazanah teks yang bersangkutan. (Mahayana, 2005: 23).

Riffaterre (1978) mengemukakan puisi mengandung sesuatu yang tidak langsung atau dengan maksud yang lain. Dalam *Semiotic of Poetry* (1978) terdapat empat langkah yang harus diperhatikan untuk mendapatkan makna. Empat pokok yang harus dilakukan dalam menganalisis teks: Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi, Penafsiran Heuristik dan Pembacaan Hermeneutik (Retroaktif), Penentuan Matriks dan Model, dan Penentuan Hipogram.

METODE

Metode penelitian merupakan cara untuk memperoleh data dengan maksud dan manfaat tertentu secara ilmiah (Sugiyono, 2014: 2). Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif analitis, yaitu hasilnya dijelaskan dengan metode deskriptif berdasarkan hasil yang diperoleh usai data dianalisis. Menurut Ratna (2010: 53) cara kerja metode analisis deskriptif adalah menganalisis, menguraikan, dan menggambarkan kondisi objek yang dikaji untuk memusatkan perhatian dalam memberikan gambaran dalam penelitian.

Pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka. Analisis data dilakukan menggunakan teknik berikut: menganalisis puisi menggunakan pendekatan semiotik Riffaterre, yaitu mengungkap makna puisi

melalui empat makna: (1) ketaklangsungan ekspresi puisi; (2) penafsiran heuristik dan hermeunetik, (3) penentuan matriks, model, dan varian-varian, dan (4) menentukan hipogram. Sumber data dalam penelitian ini yaitu puisi “Bisma Moksa” karya Triyanto Triwikromo terdapat dalam antologi *Pertempuran Rahasia* yang diterbitkan oleh Gramedia pada 2010.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ketaklangsungan Ekspresi Puisi “Bisma Moksa” Karya Triyanto Triwikromo

1.1. Penggantian Arti Puisi “Bisma Moksa” Karya Triyanto Triwikromo

Puisi “Bisma Moksa” terdiri atas 23 bait, 64 larik, dan terbagi menjadi 9 fragmen. Berbeda dengan puisi lain yang memiliki kisah yang berbeda-beda dalam setiap fragmennya, angka-angka pada puisi “Bisma Moksa” membatasi fragmen sebagai batas antara bayangan, pergantian latar, atau kemunculan dialog-dialog.

Untuk memudahkan analisis, larik-larik dalam puisi “Bisma Moksa” akan dibagi menjadi frasa, klausa, atau kalimat utuh sesuai dengan keperluan. Angka-angka (larik) hanya dimanfaatkan sebagai penanda.

Metafora berada di bait pertama, gabungan larik pertama, kedua, dan ketiga. Makna “*kupadamkan unggun*” mengacu pada rasa dendam kesumat, yaitu menghilangkan perasaan ingin membalas suatu kejahatan yang sangat mendalam. Memadamkan unggun biasanya menggunakan air, tetapi hal yang dimaksud dalam larik-larik ini adalah hati yang menghilangkan segala tidaksukaan atau permusuhan.

Metafora lain terdapat pada fragmen kedua, larik sembilan (bait ketiga). Maksud dari “malam hampir hilang” adalah suasana gelap yang akan habis. Pergantian waktu dari malam menuju pagi hari. Masih pada bait yang sama terdapat metafora pada larik 11,]Maksud dari “tanpa taman” dan “tanpa kupu-kupu bersayap wangi senja” adalah tidak adanya kebaikan atau nilai-nilai terpuji dalam diri. Aku lirik bimbang dengan pilihan yang dihadapkan kepada dirinya. Aku lirik menyadari dirinya tidak bisa menerima pilihan sebagai raja (larik sepuluh) atau pilihan menjadi resi karena penuh dosa. Masih bait yang sama, metafora muncul pada larik dua belas dan tiga belas. “Menusuk-nusuk” merupakan kegiatan menggunakan benda tajam dan dalam larik ini menggunakan pandangan mata yang tajam.

Metafora terdapat pada fragmen tiga, larik tujuh belas dan delapan belas. Klausa “terbang mencari titisan dendam” bermakna melakukan pencarian sesuatu yang bukan benda. Diksi “mencari” biasanya identik dengan kegiatan menemukan benda dan klausa ini menjelaskan hal yang dicari adalah wujud tak benda, yaitu dendam.

Pada fragmen empat, terdapat metafora pada larik dua puluh lima dan dua puluh enam. Klausa “*menyayatkan megatruh perih di lambungku*” bermakna perasaan sedih. Megatruh adalah bentuk komposisi tembang macapat, dipakai untuk melukiskan perasaan kecewa atau kesedihan yang mendalam. “Lambung” disimbolkan sebagai tempat penampungan segala rasa, seumpama hati.

Metafora lain muncul pada larik empat puluh empat. Maksud frasa “*terbang bersamamu*” adalah moksa yang bermaksud hidup lepas dari ikatan keduniawian. Frasa “*hujan darah*” bermakna kepasrahan. “*Hujan darah*” merupakan simbol dari curahan air berwarna merah, merah sebagai lambang keberanian. “*terbang bersamamu dalam hujan darah*” merupakan keinginan aku lirik dalam pencapaian akhir hidup menuju jiwa suci.

Metafora terakhir muncul pada larik enam puluh tiga dan enam puluh empat. Makna “gerimis amis” adalah maut dan makna “cerita sampean” adalah takdir hidup bagi aku lirik (*sampean*) yang tak lain adalah Bisma. Dalam lirik ini Srikandi yang merupakan jelmaan Amba menyelesaikan kisah hidup Bisma.

Personifikasi muncul pada larik dua puluh tujuh dan dua puluh delapan. Tempat Sungai

Jamuna menjelaskan tempat pertemuan antara aku lirik dan Amba. Aku lirik yang tak lain adalah Bisma berusaha mengelak takdir yang ditetapkan kepadanya. Sungai Jamuna menjadi perumpamaan manusia yang dapat memberikan apa saja. Hal yang diberikan adalah wisik dan wahyu. Wisik berarti bisikan batin dan wahyu berarti petunjuk, dalam lirik ini wisik dan wahyu menjadi media informasi bagi Amba untuk menyampaikan pesan kematian kepada Bisma.

Personifikasi muncul pada larik dua puluh sembilan sampai tiga puluh sembilan. Diksi “memahat” pada klausa “*angin memahatkan nama perempuan*”, bermakna melakukan suatu hal menggunakan pahat, kegiatan tersebut biasa dilakukan oleh makhluk hidup, bukan benda tak bernyawa seperti angin.

Paralelisme terdapat pada bait kedua, larik enam, tujuh, dan delapan. Maksud dari “kembali” adalah balik ke tempat atau keadaan semula. Api sebagai simbol dari amarah, nyeri dan dengki sebagai rasa yang dimunculkan dari “api”.

Gaya bahasa paralelisme muncul juga pada bait empat, larik empat belas, lima belas, dan enam belas. Cinta dan duka merupakan rasa yang dapat dicecap jiwa. Cinta dilepaskan, duka dilepaskan, dan jiwa dilepaskan untuk mencapai kepasrahan.

Paralelisme muncul dalam bait tujuh, larik dua puluh satu, dua puluh dua, dan dua puluh tiga. Hujan, awan, dan lautan merupakan unsur alam yang hadir untuk mewakili semesta. Makna dari “berhenti menjadi” adalah tidak menjadi apa-apa, kembali ke dasar, tidak memiliki hasrat.

Paralelisme terdapat juga pada larik lima puluh satu hingga lima puluh enam. Makna larik tersebut kembali ke asal seperti tanah tempat kembali. Cara kembali ke asalnya memerlukan proses yang menyakitkan, yaitu perlu darah pengorbanan.

Alegori terdapat pada larik tiga puluh satu sampai tiga puluh tiga. Ketiganya larik mengacu pada diksi “terkubur” yang berarti meniadakan atau ditiadakan. “Melati”, “burung”, dan “bayang-bayang” menjadi simbol dari makhluk hidup yang dapat mati dan kembali ke asal. “Bayang-bayang” menjadi simbol makhluk hidup yang bergerak. Alegori tersebut menyiratkan ide puisi, bahwa segalanya akan kembali ke nol.

Alegori lainnya muncul pada larik empat puluh sembilan dan lima puluh. Alegori bagian ini memunculkan inti kisah, bahwa ada seseorang bernama Srikandi yang menjadi utusan seseorang untuk mengalahkan Bisma (*sampean*).

Alegori terakhir terdapat pada larik enam puluh satu dan enam puluh dua. Aku lirik memberitahukan keadaannya kepada seseorang yang telah ditunggunya sejak lama. Dan ini merupakan klimaks puisi tentang akhir hidup Bisma.

Metonimi terdapat dalam larik sembilan dan sepuluh. “*Bercakap tentang takhta dan cinta*” merupakan bagian dari pars pro toto. “Takhta” dan “cinta” menunjukkan sebagian kecil dari beragam hal yang dapat memicu konflik antara anak manusia.

1.2. Penyimpangan Arti Puisi “Bisma Moksa” Karya Triyanto Triwikromo

Ambiguitas terdapat pada awal fragmen enam (larik empat puluh dua dan empat puluh tiga). Frasa “*Hujan panah yang tak juga terlihat*” menandakan proses bersatu dengan alam semesta. Sebelum frasa tersebut terdapat diksi “moksa” yang merupakan tujuan akhir aku lirik.

Ambiguitas muncul kembali pada larik empat puluh tujuh dan empat puluh delapan. Selain menjadi nama yang diajak bicara oleh aku lirik, “Amba” merupakan takdir. “Peristiwa-peristiwa” merupakan pengertian lain dari semesta. Rahasia di balik pertemuan Bisma dan Srikandi adalah Amba.

Ambiguitas terdapat juga pada larik lima puluh tujuh dan lima puluh delapan, bagian awal fragmen tujuh. Frasa “minum darah” bermaksud permusuhan, “*tuwung merah*” adalah piring lebar berwarna merah dikarenakan terdapat darah segar di atas piring tersebut.

Ambiguitas muncul pada larik lima puluh sembilan dan enam puluh. Makna konotasi dari “*memejamkan sepasang mata*” adalah pura-pura tidak tahu. Aku lirik melakukan tindakan menutup mata karena tidak ingin mengetahui kenyataan yang sebenarnya.

Kontradiksi terdapat pada larik pertama. Kematian biasanya hanya diketahui oleh Sang Maha Kuasa dan larik tersebut mementahkan takdir karena aku lirik memiliki kuasa atas kehidupan dan kematian seseorang. Larik pertama tersebut berhubungan dengan larik keempat. Masih berbicara perihal takdir kehidupan atau kematian yang dapat dikendalikan sendiri.

Kontradiksi terdapat dalam larik tiga puluh empat. Masih serupa dengan penjabaran sebelumnya, larik ini masih membicarakan perihal makhluk hidup yang mengetahui segalanya seperti Sang Maha Kuasa. Dalam larik ini, "Amba" diibaratkan takdir yang dapat berbuat seperti keinginannya, membalaskan dendam kepada Bisma.

Larik tiga puluh sembilan masih berkaitan dengan takdir kehidupan dan kematian. Kontradiksi terdapat pada hal kematian yang datang tanpa perlu ditunggu, kematian akan datang kapan saja sesuai takdir yang telah ditetapkan.

Nonsens terdapat pada fragmen sembilan. Fragmen ini tidak berisi apa-apa, dengan kata lain kosong. Menurut penulis, makna dari kekosongan ini adalah moksa yang diinginkan aku lirik. Moksa yang berarti menyatu dengan alam divisualisasikan dengan kekosongan. Fragmen sembilan diakhiri dengan titimangsa bertahun 2009.

1.3. Penciptaan Arti Puisi "Bisma Moksa" Karya Triyanto Triwikromo

Puisi "Bisma Moksa" termasuk puisi naratif dengan kekuatan puisi terdapat pada peralihan tokoh Amba dan tokoh Srikandi. Puisi "Bisma Moksa" dibangun dengan larik-larik yang membentuk frasa, klausa, dan kalimat, walaupun ada kalimat yang tidak memberi tanda baca akhir. Komposisi rima adalah sebagai berikut.

Fragmen 1 /a-b-c-d-e//d-d-d/

Fragmen 2 /f-g-g-b-d/ /g-g-g/

Fragmen 3 /h-h-i-c//b-b-b/

Fragmen 4 /b-g-c-j-k-c-c//k-k-k/

Fragmen 5 /g-c-b-l-b-c-e-c/

Fragmen 6/h-g-m-g-c-g-c-b-b//m-m//m-m//m-m/

Fragmen 7 /c-g-h-b/

Fragmen 8 /g-g//b-b/

Rima-rima tersebut memiliki irama di beberapa bagian, terutama bait-bait yang termasuk paralelisme. Enjambemen terdapat pada beberapa bait, di antaranya bait pertama, ketiga, kelima, ketujuh, dan delapan.

Homologue terdapat pada larik satu dan larik tujuh belas, larik tiga puluh sembilan dan empat puluh empat, larik lima puluh tujuh sampai lima puluh delapan dan larik enam puluh satu sampai enam puluh dua, larik lima puluh sembilan sampai larik enam puluh dan larik enam puluh tiga sampai larik enam puluh empat.

Persamaan posisi atau homologue tersebut menjelaskan keberadaan antara Amba dan Srikandi dalam satu jiwa/tokoh yang sama.

2. Pembacaan Heuristik dan Pembacaan Heurmeneutik Puisi "Bisma Moksa" Karya Triyanto Triwikromo

2.1. Pembacaan Heuristik Puisi "Bisma Moksa" Karya Triyanto Triwikromo

Pembacaan heuristik puisi "Bisma Moksa" memberikan penambahan serangkaian diksi agar puisi lebih mudah dipahami pembaca. Pada fragmen perta terdapat kemunculan diksi: /*Api (amarah) kembali pada api, (segala) nyeri kembali pada nyeri, (dan rasa) dengki kembali pada dengki*; fragmen dua/ *Cinta (sejati) lepas dari cinta, duka lepas dari duka (sesaat), dan jiwa lepas dari jiwa (penuh dusta.)*; fragmen tiga /*"Kaukira aku tak bisa membunuhmu (sekarang),"*; fragmen empat /*Maka sekuntum (bunga) melati jatuh dari langit dan (langsung) terkubur(.) seekor burung jatuh dari awan dan terkubur(tiba-tiba), sesosok bayang-bayang jatuh dari (atas) gunung dan terkubur (tak muncul-muncul.)*; fragmen lima /*"Hamba Srikandi, Tuan, hamba hanya utusan (masa lalu), hanya titisan (Amba),"*; fragmen enam /*Maka yang busuk*

kembali ke tanah (asal) yang remuk kembali ke tanah (lahir) kembali ke tanah (selamanya) kembali ke tanah (dan tak kembali.) (Selesai degala dendam) dalam hujan panah (, usai semua peristiwa) dalam hujan darah; fragmen tujuh /"Aku Srikandi. Janganlah Tuan (Bisma) terus memejamkan sepasang; fragmen delapan /"Aku Srikandi, Tuan, akulah gerimis amis yang menghentikan; fragmen sembilan /"(Bisma dan Amba menghilang. Keduanya bersatu dengan alam raya tanpa menyisakan cinta dan dendam.)

2.2. Pembacaan Heurmeunetik (Retroaktif) Puisi "Bisma Moksa" Karya Triyanto Triwikromo

Puisi "Bisma Moksa" mengisahkan perjalanan tokoh Bisma mencapai moksa. Moksa dapat dilakukan jika seseorang menghamba kepada Yang Maha Kuasa dan menjalankan kebaikan-kebaikan setiap waktu. Perjalanan moksa yang diharapkan Bisma terhalang masa lalu.

Amba, seorang perempuan yang memiliki dendam kepada Bisma sudah menunggu-nunggu kematian Bisma. Sayangnya Bisma tidak dapat mati begitu saja. Dia memiliki anugerah hidup abadi sampai dirinya sendiri yang menghendaki kematian. Amba tidak habis kehabisan akal. Dia mengubah wujudnya menjadi Srikandi agar dapat melampiaskan dendamnya kepada Bisma.

Saat pertemuannya dengan Bisma, Amba yang berwujud Srikandi ingin segera menunaikan dendamnya, tetapi Bisma meminta Amba menunda membalas dendam.

Srikandi bertanya kepada Bisma, memberikan kesempatan kepada laki-laki itu untuk meminta maaf. Bisma tidak mengiyakan perintah Srikandi. Dia mengungkapkan keinginannya untuk moksa bersama Amba yang sedang berwujud Srikandi.

Srikandi hanya dapat mengingatkan Bisma bahwa dirinya hanya seorang Srikandi bukan Amba. Srikandi bahkan meminta Bisma melihatnya dengan pandangan yang jelas, dengan mata terbuka, bukan dengan bayang-bayang masa lalu.

Bisma bersikukuh mengajak Amba moksa bersama. Menghilang dalam kehidupan yang serbasulit. Srikandi tidak mengiyakan apa yang diinginkan Bisma, dia tetap bertahan pada keinginannya untuk mengakhiri masa hidup Bisma.

Bisma dengan keinginannya sendiri akan kematiannya memilih moksa dan melupakan masa silam.

3. Penentuan Matriks dan Model Puisi "Bisma Moksa" Karya Triyanto Triwikromo

Matriks terdapat dalam judul puisi yaitu "Bisma Moksa" dan terdapat pada kalimat "*aku tak berani bercakap tentang takhta dan cinta*", kalimat "*kaukira Amba tak bisa membenteng busur, menghunus keris, dan melayangkan gada ke tubuh rapuh*", kalimat "*Hamba Srikandi, Tuan, hamba hanya utusan, hanya titisan,*", dan kalimat "*Mataku tak lamur, Amba mari kita melesat moksa bersama*". Matriks-matriks dipilih karena frasa, klausa, dan kalimat tersebut membentuk alur kisah perjalanan Bisma menuju titik akhir keberadaannya di dunia.

Berdasarkan matriks ditemukan model untuk menjelaskan lebih detail, model tersebut terdapat dalam gabungan larik sembilan dan sepuluh, gabungan larik delapan belas sampai dua puluh, larik tiga puluh enam, larik enam puluh satu dan enampuluh dua.

4. Hipogram Puisi "Bisma Moksa" Karya Triyanto Triwikromo

Kisah Bisma terangkum dalam *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, berikut inti sari perjalanan kematian Bisma.

Bisma bernama Dewabrata sewaktu muda. Arti nama tersebut yakni 'kesayangan para dewa'. Bisma merupakan putra dari Raja Astinapura, Prabu Sentanu. Ia memiliki ibu seorang bidadari bernama Dewi Gangga, atau RatuGangga. Tetapi sesungguhnya Dewabrata bukan anak kandung Dewi Gangga. Ia adalah penjelmaan salah satu dari delapan *wasu* (makhluk setengah dewa.)

Dalam pewayangan diceritakan, sejak ditinggalkan Gangga ke kahyangan, Dewabrata diasuh dan dipelihara penuh oleh Sentanu seorang diri. Sambil menggendong bayinya, Sentanu berkelana tak tentu tujuan, sampai akhirnya tiba di Astina. Kedatangan Sentanu diterima dengan tangan terbuka

oleh Prabu Dipakiswara dan permaisuri Dewi Durgandini. Ketika bayi Dewabrata menangis kehausan, Sentanu mohon agar bayinya disusui oleh Durgandini. Prabu Dipakiswara dan Dewi Durgandini tidak keberatan.

Singkat kisah Dewabrata berhak menjadi raja Astina. Namun, ketika Prabu Sentanu menyukai Dewi Durgandini, wanita itu menginkani agar anak Durgandini kelak menjadi raja. Kepada Prabu Sentanu dan Dewi Durgandini, Dewabrata menyampaikan keikhlasannya memberikan kedudukannya sebagai pewaris takhta kepada adik tirinya. Ketidakpuasan Dewi Durgandini terhadap pernyataan Dewabrata membuat Dewabrata mengucapkan sumpah untuk tidak menyentuh wanita seumur hidup, dan akan hidup sebagai *brahmacarya*.

Sebagai respons kekagumannya terhadap ketulusan Dewabrata, seketika Prabu Sentanu mengucapkan permohonan kepada para dewa agar Dewabrata dikaruniai usia yang panjang, dan hanya bisa mati apabila Dewabrata yang mengkehendakinya sendiri. Para dewa menerima permintaan Sang Prabu. Oleh para dewa, Dewabrata diperkenankan memilih sendiri cara kematiannya.

Ketulusan hati Dewabrata (Bisma) tidak berkurang ketika Prabu Sentanu meninggal dan adik tirinya naik takhta. Bisma berhasil memperluas daerah Astina dan berhasil memboyong tiga orang putri Darmamuka untuk dikawinkan dengan adik tirinya.

Nama ketiga puteri tersebut adalah Dewi Amba, Ambika, dan Ambalika. Namun dari ketiganya hanya Ambika dan Ambalika saja yang mau dinikahkan dengan adik tiri Bisma. Dewa Amba yang kagum melihat kegagahan Bisma dalam pakaian ksatrianya, menuntut agar diperistri Bisma. Permintaan itu ditolak Bisma karena sudah bersumpah seumur hidup tidak akan menyentuh wanita.

Karena Dewi Amba tetap pada tuntutan, Bisma lalu menakut-nakuti wanita itu dengan anak panah terpasang busur. Terjadilah peristiwa yang tidak diduga. Anak panah pun terlepas dari busurnya tanpa sengaja dan tepat mengenai dada Dewi Amba. Sebelum tewas, wanita cantik itu berkata: "Duh Kanda, rupanya telah menjadi suratan nasib Dinda, harus menemui ajal di tangan orang yang Dinda kasihi. Rupanya para dewa tidak menghendaki Dinda hidup bersama Kanda di dunia ini. Namun, Dinda tetap ingin bersama Kanda, walau bukan di dunia ini. Kelak, bila pecah Baratayuda, Dinda akan datang menjemputmu, Kanda. Jika Kakanda nanti menghadapi lawan seorang prajurit putri, saat itulah Dinda datang menjemput Kanda, untuk bersama-sama ke alam abadi...."

Dalam Baratayuda pihak Pandawa menerima nasihat Prabu Kresna untuk menampilkan Srikandi sebagai panglima. Sesuai dengan kutukan Dewi Amba, tatkala Bisma berhadapan dengan Srikandi, ia sadar bahwa Arwah Dewi Amba sudah menjemput kematiannya. Bisma segera turun dari kereta perangnya dan berjalan kaki menyongsong Srikandi yang menghujannya dengan anak panah.

Ketika Srikandi berhadapan dengan lawannya, muncul keraguan. Srikandi adalah istri Arjuna, dia sama dengan suaminya, sama-sama hormat kepada Bisma. Karena tidak sampai hati, Dewi Srikandi lalu bergerak mundur.

Perasaan ragu di hati Srikandi diketahui Resi Bisma. Agar Srikandi tidak sungkan menghadapinya. Bisma sengaja membuat lawannya marah. Pahlawan tua itu segera membidikkan anak panahnya, tepat pada simpul pengikat kain penutup dada (*kemben*) prajurit wanita itu.

Bukan main panas hati Dewi Srikandi dipermalukan seperti itu. Segera ia membalikkan badannya dan membidikkan lawannya dengan anak panah pusaka Kyai Sengkali. Panah sakti itu meluncur, namun karena Srikandi lelah, jalannya Sengkali kurang melaju. Melihat hal itu Kresna segera memberi isyarat pada Arjuna yang segera tanggap. Dengan cepat diluncurkannya anak panah pusakanya, Ardadedali, mendorong Sengkali. Dengan dorongan Ardadedali, Sengkali meluncur deras menembus dada Bisma. Senapati Astina itu rebah, tak sanggup berdiri. Namun belum juga mati karena Bisma belum menghendakinya.

Dalam keadaan luka parah, selama lima hari lima malam, Bisma menyaksikan Baratayuda sampai selesai. Seperti yang dikehendakinya, Bisma baru meninggal setelah perang besar itu usai. Resi Bisma roboh di hari ketiga belas dan baru meninggal pada hari terakhir Baratayuda, yaitu hari kedelapan belas. (1999: 306–313).

5. Hubungan Teks Hipogram dan Puisi “Bisma Moksa” Karya Triyanto Triwikromo

Teks transformasi “Bisma Moksa” memiliki kedekatan dengan teks hipogramnya. Motif yang muncul adalah afirmasi karena teks transformasi masih sejalan atau sama dengan kisah dalam hipogram. Pesan tokoh Bisma dan Srikandi dalam puisi masih relevan dengan deskripsi teks hipogram. Keunggulan puisi “Bisma Moksa” adalah tokoh Srikandi yang tak lain jelmaan Amba hadir bersamaan seperti hologram manusia yang memiliki dua wajah. Keunggulan ini menjadi ekserp, maksudnya jika pembaca tidak jeli maka kehadiran Amba tidak akan diketahui.

SIMPULAN

Munculnya puisi karangan penyair Indonesia yang mengangkat tema pewayangan mengandung nilai-positif. Tokoh dan kisah pewayangan memberikan wawasan kepada pembaca dan mencegah reaksi geger budaya akibat banyaknya perubahan yang terjadi. Semiotika yang dipaparkan oleh Riffaterre menjelaskan bahwa puisi dapat menyampaikan sesuatu secara tidak langsung. Penyampaian makna dalam puisi tidak selalu dapat diterima dan dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, kajian ketidaklangsungan ekspresi untuk mengungkapkan makna dalam puisi “Bisma Moksa” karya Triyanto Triwikromo dapat memberikan gambaran isi puisi dan kedekatannya dengan teks hipogram.

Setelah dianalisis, teks puisi “Bisma Moksa” mengandung kedekatan dengan teks hipogramnya. Kedua teks tersebut masih sejalan satu sama lain. Pesan-pesan yang disampaikan oleh tokoh dalam puisi “Bisma Moksa” karya Triyanto Triwikromo cukup relevan dengan teks hipogram. Puisi yang diangkat melalui kisah pewayangan dapat mencegah kehancuran budaya akibat ketidaksejajaran pandangan. Pembaca diharapkan dapat memahami makna dalam puisi tersebut. Jika pembaca tidak teliti, keberadaan tokoh Amba tidak bisa ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. W. (2014). *Ensiklopedia Karakter Tokoh-tokoh Wayang*. Yogyakarta: Araska.
- Budisutrisna, B., & Jirzanah, J. (2022). Makna Simbolik Negara Ngalengka dalam Seni Wayang: Kajian Filsafat Manusia. *Jurnal Filsafat*, 32(2), 190–222.
- Mahayana, M. S. (2005). *9 Jawaban Sastra Indonesia: Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publishing.
- Nurgiyantoro, B. (2003). Wayang dalam Fiksi Indonesia. *Humaniora*, 15(1), hlm 1–14.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Senawangi, T. P. (1999). *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Senawangi.
- Sugiyono, P. (2014). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Triwikromo, T. (2010). *Pertempuran Rahasia* (Cet. 1). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyono, U. (2022, Desember). *Wayang: Aset Budaya Nasional Sebagai Refleksi Kehidupan dengan Kandungan Nilai-nilai Falsafah Timur*. jendela.kemdikbud.go.id.
<https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/kebudayaan/detail/wayang-aset-budaya-nasional-sebagai-refleksi-kehidupan-dengan-kandungan-nilai-nilai-falsafah-timur>
- Zaidan, A. R. (2002). *Mitologi Jawa dalam puisi Indonesia, 1971-1990*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.